

PENERAPAN URBAN FARMING DI DESA ROWOLAKU SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN

Dewi Anggraeni^{1*}, Neriza Apriani²

^{1,2} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Pergeseran ekonomi dari sektor pertanian ke perdagangan dan jasa berdampak pada penurunan lahan pertanian dan mengancam ketahanan pangan lokal. Untuk mengatasi masalah ini, program *urban farming* diterapkan dengan memanfaatkan botol plastik bekas sebagai media tanam untuk menanam kangkung. *Urban farming* dipilih karena mampu mengatasi keterbatasan lahan sekaligus mengurangi sampah plastik. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan menggunakan pendekatan *service learning* yang dimulai dengan koordinasi, dilanjutkan dengan sosialisasi, serta praktik langsung pembuatan media tanam. Peninjauan berkala dilakukan untuk memantau pertumbuhan tanaman. Hasil Program *Urban farming* tidak hanya memperkuat ketahanan pangan lokal tetapi juga memberikan solusi terhadap masalah lingkungan dan ekonomi dengan memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan lahan dan sampah dengan tepat guna. Program ini menunjukkan potensi besar dalam membangun ketahanan pangan dan mendukung keberlanjutan lingkungan di tengah tantangan urbanisasi yang semakin pesat.

Kata kunci: *Urban Farming*, Ketahanan Pangan, Desa Rowolaku.

ABSTRACT

The economic shift from agriculture to trade and services due to the development of educational institutions has resulted in the decline of agricultural land and threatens local food security. To overcome this problem, an urban farming program was implemented by utilizing used plastic bottles as planting media to grow kale. Urban farming was chosen because it can overcome land limitations while reducing plastic waste. The service activities were carried out using a service learning approach which began with coordination, continued with socialization, and hands-on practice of making planting media. Periodic reviews are carried out to monitor plant growth. Results The Urban farming program not only strengthens local food security but also provides solutions to environmental and economic problems by empowering the community through the appropriate use of land and waste. This program shows great potential in building food security and supporting environmental sustainability amid the challenges of rapid urbanization

Keywords: *Urban Farming, Food Security, Rowolaku Village;*

PENDAHULUAN

Desa Rowolaku merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan dengan luas wilayah 59,412 hektare. Dahulu desa ini dikenal sebagai desa yang memiliki potensi besar di bidang pertanian. Perekonomian masyarakat melalui budidaya tanaman pangan seperti padi, rambutan, nangka, durian, singkong, dan pete tumbuh subur di desa ini dan menjadi sumber penghidupan utama bagi warga desa (Sidesa, 2024). Namun, semenjak hadirnya institusi pendidikan, seperti universitas, sekolah kejuruan, dan pondok pesantren, perekonomian desa mulai beralih dari sektor pertanian ke sektor perdagangan dan jasa. Desa ini, mengalami perkembangan yang pesat dari segi perekonomian maupun sosialnya. Banyak warga yang tidak ingin kehilangan peluang dengan memanfaatkan lahan mereka untuk membangun kos-kosan, toko, dan warung untuk memenuhi

kebutuhan mahasiswa dan warga sekitar. Hal tersebut membuat pendapatan warga sekitar mengalami peningkatan.

Meskipun perkembangan ini membawa dampak positif pada peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi desa, juga membawa tantangan baru bagi Desa Rowolaku. Tantangan yang kini dihadapi oleh Desa Rowolaku yaitu semakin berkurangnya lahan pertanian produktif. Hal ini sebagai akibat lahan yang dialihfungsikan menjadi bangunan komersial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih yang mengungkapkan bahwa masifnya alih fungsi lahan pertanian yang juga sangat terkait dengan sumberdaya manusia di sektor pertanian. Ketersediaan lahan pertanian yang kecil yang berimplikasi pada kemampuan produksi dan potensi *income* yang kecil menjadi disinsentif bagi pelaku usaha pertanian terutama kaum muda pertanian di pedesaan (Wati, et al., 2021). Dengan semakin terbatasnya lahan yang tersedia untuk bercocok tanam, produksi pangan lokal mengalami penurunan, yang pada akhirnya akan mengancam ketahanan pangan di desa. Perubahan ini memunculkan kebutuhan akan inovasi yang dapat membantu masyarakat tetap produktif secara agraris meski dengan lahan terbatas.

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah menerapkan *urban farming* atau pertanian perkotaan. *Urban farming* adalah praktik pertanian yang menggunakan metode inovatif, sehingga dapat diterapkan pada lahan yang terbatas (Septya et al., 2022). Penerapan *urban farming* memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan lahan sempit, seperti pekarangan rumah atau area lain yang tersedia. Dalam program ini, tim KKN kelompok 79 UIN Gusdur bekerja sama dengan ibu-ibu fatayat di Desa Rowolaku menerapkan program urban farming menggunakan media tanam dari botol plastik bekas. Tanaman yang dipilih dalam praktik urban farming ini adalah tanaman kangkung. Tanaman kangkung mudah untuk dibudidayakan dan dapat dipanen dalam jangka waktu yang pendek artinya tidak memerlukan waktu lama dari menanam sampai dengan panen, karena hanya memerlukan waktu 3 minggu. program ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah ketahanan pangan, tetapi juga sebagai upaya pengurangan sampah plastik yang semakin menjadi masalah lingkungan. Pendekatan ini cukup strategis karena ketahanan pangan dan polusi plastik adalah dua tantangan global yang signifikan. Program semacam ini bisa melibatkan penggunaan bahan ramah lingkungan untuk pengemasan pangan atau memperkenalkan sistem pengelolaan limbah plastik yang lebih baik. Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai di sektor pertanian atau distribusi pangan juga dapat berdampak positif terhadap lingkungan, sambil menjaga ketersediaan pangan bagi masyarakat.

Penerapan *urban farming* ini memiliki potensi besar dalam membangun ketahanan pangan lokal (Rachmawatie, et al., 2021). Di wilayah yang padat penduduk dan lahan yang terbatas, berkebun dengan metode urban farming memungkinkan warga untuk menghasilkan bahan pangan yang berkualitas dapat dikonsumsi sendiri maupun dijual untuk menambah penghasilan. Dengan demikian, *urban farming* dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan pangan mereka secara mandiri,

meningkatkan kualitas hidup dan sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan di tengah pesatnya urbanisasi (Oktarina et al., 2023).

METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan di Desa Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Pengabdian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *service learning* (Faiq, Alghifari, & Sa'diah, 2019) sebagai salah satu metode pembelajaran yang memberikan penekanan pada aspek praktis dengan mengacu pada konsep *Experiential Learning* yaitu penerapan pengetahuan di tengah-tengah masyarakat/komunitas sekaligus berinteraksi dengan masyarakat/komunitas sehingga dapat memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi (Afandi & Dkk, 2022; Anggraeni, 2021). Kegiatan pengabdian dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif dari ibu-ibu PKK Desa Rowolaku.

SL dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk praktik terkait dengan pemanfaatan barang bekas yang dapat digunakan sehingga memiliki nilai tepat guna dan manfaat yang dapat dijadikan sebagai sarana ketahanan pangan. Adapun langkah dalam penerapan metode SL dalam kegiatan PKM yang dilakukan mengacu kepada beberapa tahapan sebagaimana berikut:

1. *Engagement* (Merangkul Masyarakat/Komunitas); Melakukan Koordinasi dengan ibu-ibu fatayat terkait dengan pengelolaan sampah yang dapat menjadi nilai manfaat dan ketahanan pangan.
2. *Reflection* (Refleksi); Dari isu tersebut kemudian diidentifikasi akar masalahnya selanjutnya dianalisis bagaimana solusi yang ditawarkan melalui penerapan *urban farming*.
3. *Reciprocity* (Timbal Balik); Dalam hal ini peneliti sebagai fasilitator sekaligus pembelajar yang belajar dari ibu-ibu fatayat, mensosialisasikan terkait dengan *urban farming* yang selanjutnya dipraktikkan secara bersama-sama dengan menggunakan botol dan sejenisnya yang digunakan sebagai media tanaman dan dilakukan praktik menanam bersama.
4. *Public Dissemination* (Penyebaran ke Publik); Hasil kegiatan yang dilakukan tidak hanya dalam bentuk sosialisasi tetapi dengan langsung mempraktikkan pembuatan *urban framing* yang selanjutnya dilakukan peninjauan terhadap tanaman yang ditanam.

HASIL

Dalam kegiatan ini, tim KKN kelompok 79 UIN Gusdur menggandeng ibu-ibu fatayat untuk bekerjasama menyelesaikan program ini. *Urban farming* yang dilakukan pada program ini menggunakan media botol bekas yang bertujuan untuk mengurangi sampah plastik. Pada praktik ini, Kami menggunakan biji kangkung karena mudah tumbuh serta perawatannya yang tidak rumit.

Pada pelaksanaannya kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara sistematis mulai dari koordinasi dengan ketua dan pengurus Fatayat, sosialisasi, praktik bersama hingga peninjauan sebagai

bentuk evaluasi terhadap program yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan komitmen dan memastikan keberhasilan program urban farming di Desa Rowolaku.

1. Melakukan Koordinasi dengan Ketua dan Pengurus Fatayat

Dalam pelaksanaan program urban farming di Desa Rowolaku, terdapat dua bentuk koordinasi yang dilakukan. Pertama, pada tanggal 24 Agustus 2024, tim melakukan koordinasi dengan ketua Fatayat di kediamannya. Tujuan dari koordinasi ini adalah untuk mendapatkan persetujuan kerjasama serta dukungan yang diperlukan. Koordinasi ini mencakup diskusi tentang tujuan dan rencana pelaksanaan program urban farming, serta upaya mendapatkan komitmen dan dukungan dari ketua Fatayat. Proses ini sejalan dengan teori "Stakeholder Management," yang menekankan pentingnya melibatkan pemangku kepentingan utama dalam setiap tahap perencanaan untuk memastikan partisipasi aktif dan dukungan dalam program.

Koordinasi kedua dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2024 bersama para pengurus Fatayat. Pertemuan ini lebih menekankan pada penawaran kerjasama dan pengenalan singkat mengenai konsep urban farming. Dalam pertemuan ini, perencanaan praktik urban farming seperti waktu dan tempat pelaksanaan dibahas secara detail. Langkah ini sangat penting untuk memperkuat koordinasi horizontal dalam organisasi, yaitu koordinasi di antara pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab yang setara dalam pelaksanaan program. Hal ini didukung oleh teori komunikasi dan kolaborasi organisasi, yang menyatakan bahwa koordinasi horizontal dapat meningkatkan keterlibatan dan mempercepat proses implementasi. Melalui koordinasi yang matang dan terstruktur, program ini dapat meminimalkan risiko miskomunikasi dan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan dan mekanisme pelaksanaan program.



Gambar 1. Koordinasi dengan ketua fatayat Desa Rowolaku

2. Melakukan Sosialisasi Terkait Program *Urban Farming*

Sosialisasi diadakan secara tatap muka di Mushola Abdul Qodir, RT 02, pada tanggal 9 Agustus 2024 pukul 14.00 hingga 15.00. Kehadiran pengurus dan anggota Fatayat dalam jumlah yang cukup besar menunjukkan adanya minat terhadap program ini, meskipun sebagian besar peserta merasa asing dengan istilah urban farming. Situasi ini mencerminkan tahap awal dari proses adopsi inovasi, di mana audiens pertama kali mendapatkan informasi tentang konsep baru yang diusulkan.

Tim KKN kelompok 79 dari UIN Gusdur bertindak sebagai penyampai informasi, menjelaskan konsep dasar urban farming, manfaatnya, teknik dasar yang digunakan, serta alat-alat yang diperlukan. Penjelasan ini membantu para peserta memahami bagaimana urban farming bisa menjadi solusi untuk meningkatkan ketahanan pangan, sekaligus sebagai upaya mengurangi sampah plastik dengan menggunakan bahan daur ulang seperti botol plastik. Menurut teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, contoh langsung dan demonstrasi sangat penting dalam membantu masyarakat mengadopsi perilaku baru. Oleh karena itu, tim KKN juga mencontohkan langsung cara membuat media tanam dan proses penanaman biji kangkung, memberikan model konkret bagi ibu-ibu untuk diikuti.

Untuk persiapan praktik urban farming yang akan dilakukan kemudian hari, ibu-ibu diminta untuk membawa alat-alat yang diperlukan seperti botol plastik 1,5 liter, kain perca, dan pisau cutter. Kegiatan praktik direncanakan pada pukul 16.00 di rumah Ibu Umi, RT 02, dengan tujuan mempraktikkan langsung pembuatan media tanam dan penanaman bersama. Tahap sosialisasi ini penting sebagai landasan sebelum melangkah ke tahap praktik, memastikan semua peserta memiliki pemahaman yang cukup dan siap untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan program.



Gambar 2. Sosialisasi terkait program *urban farming* di acara rutin ibu-ibu fatayat Desa Rowolaku

3. Membuat Media Tanam dan Menanam Bersama

Kegiatan dimulai dengan pengenalan alat dan bahan yang akan digunakan, seperti botol plastik bekas sebagai wadah tanam, kain perca, pisau cutter, tanah, biji kangkung, air, dan abu sekam. Metode yang diterapkan adalah sistem wick, di mana air merambat ke atas melalui kain perca yang bertindak sebagai sumbu, menjaga media tanam tetap lembab tanpa harus disiram setiap hari. Sistem ini sangat relevan dengan konsep pertanian perkotaan, karena efisien dalam penggunaan air dan dapat diterapkan di lingkungan dengan lahan terbatas.

Pada tahap awal, botol bekas diisi dengan dua lapisan media tanam: bagian atas diisi dengan tanah, sementara bagian bawah diisi air secukupnya. Ini merupakan bentuk sederhana dari teknik hidroponik pasif yang mengintegrasikan media tanah dengan pengairan otomatis. Pendekatan ini menggabungkan prinsip efisiensi sumber daya yang sering ditemukan dalam urban farming, yaitu meminimalkan intervensi manusia sekaligus memaksimalkan hasil.

Setelah wadah tanam selesai dibuat, langkah berikutnya adalah proses penanaman biji kangkung. Tim KKN memberikan demonstrasi cara menanam yang benar, mulai dari menentukan kedalaman penanaman hingga jarak yang sesuai antara benih. Ibu-ibu Fatayat kemudian mengikuti proses ini, memastikan bahwa setiap peserta berpartisipasi aktif dan memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk melanjutkan praktik di rumah.

Setelah kegiatan menanam selesai, diadakan sesi foto bersama sebagai bagian dari dokumentasi. Tim juga melakukan pendataan peserta untuk mempermudah proses peninjauan dan evaluasi di kemudian hari. Pemberian biji kangkung kepada ibu-ibu Fatayat untuk dipraktikkan di rumah masing-masing juga menjadi langkah penting dalam upaya menginternalisasi konsep urban farming secara lebih luas di kalangan peserta. Menurut teori difusi inovasi, penyebaran inovasi akan lebih berhasil jika individu merasa memiliki pengalaman langsung dan dukungan yang cukup untuk menerapkannya secara mandiri.

Kegiatan yang berlangsung pada tanggal 9 Agustus 2024 ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta tentang urban farming, tetapi juga menciptakan kondisi bagi keberlanjutan program dengan mendorong partisipasi aktif dari setiap individu yang terlibat. Dengan memberikan biji kangkung dan meminta peserta mempraktikkan di rumah, program ini berupaya menciptakan kemandirian dalam bercocok tanam sekaligus memperluas dampak sosial dan lingkungan dari program tersebut.



Gambar 3. Pembuatan media tanam dan penanaman bersama ibu-ibu fatayat Desa Rowolaku

4. Peninjauan

Peninjauan dilakukan dengan membagi tim KKN kelompok 79 UIN Gusdur menjadi 5 kelompok, yang masing-masing bertugas mengunjungi rumah ibu-ibu Fatayat yang telah berpartisipasi dalam program. Pembagian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap rumah mendapatkan perhatian yang cukup, sehingga memudahkan identifikasi kendala atau masalah spesifik yang dialami. Peninjauan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 16 Agustus 2024 dan 30 Agustus 2024, dengan tujuan mengamati pertumbuhan tanaman dari waktu ke waktu serta memberikan dukungan teknis kepada para peserta.

Dalam kunjungan ini, tim KKN kelompok 79 UIN Gusdur tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan solusi atas kendala yang dihadapi oleh ibu-ibu Fatayat. Misalnya, jika tanaman tidak tumbuh dengan optimal atau ada masalah dalam pengelolaan air pada media tanam, tim memberikan rekomendasi yang diperlukan. Pendekatan ini selaras dengan teori "action learning" dari Reg Revans, yang menekankan pentingnya belajar dari pengalaman nyata melalui aksi dan refleksi. Dalam konteks ini, peninjauan menjadi platform untuk saling belajar antara tim KKN dan peserta, dengan berfokus pada pemecahan masalah secara langsung.

Selain itu, tim juga memberikan tips dan trik agar tanaman dapat tumbuh dengan optimal. Ini termasuk pemahaman tentang frekuensi pergantian air, penggunaan pupuk organik, atau perlakuan khusus terhadap tanaman. Menurut teori motivasi dalam pendidikan, keberhasilan kecil yang dialami oleh peserta, seperti melihat tanaman mereka tumbuh dengan baik, dapat meningkatkan motivasi dan mendorong mereka untuk lebih konsisten dalam mengikuti program ini.



Gambar 4. Peninjauan pertama ke rumah ibu-ibu fatayat Desa Rowolaku

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan di Desa Rowolaku dengan menerapkan sistem *urban farming* atau biasa disebut dengan pertanian perkotaan. Sistem urban farming merupakan langkah inovatif dalam meningkatkan ketahanan pangan lokal. Urban farming memungkinkan masyarakat memanfaatkan lahan sempit atau ruang terbatas untuk bercocok tanam, sehingga mampu menyediakan sumber pangan yang berkelanjutan. Selain meningkatkan produksi pangan, kegiatan ini juga dapat mengedukasi masyarakat tentang pertanian modern dan ramah lingkungan.

Tahapan awal dalam menjalankan program ini dimulai dengan langkah koordinasi yang penting untuk memastikan keterlibatan dan dukungan dari pihak-pihak terkait. Berdasarkan teori manajemen organisasi, koordinasi adalah elemen kunci dalam mengintegrasikan berbagai sumber daya dan aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Henri Fayol, salah satu fungsi manajemen adalah koordinasi, yang bertujuan untuk menyinkronkan dan mengharmonisasikan upaya dari semua individu atau unit dalam organisasi sehingga kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Setelah mendapatkan persetujuan dari ketua dan pengurus Fatayat, tahapan selanjutnya dalam pelaksanaan program urban farming adalah sosialisasi. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep urban farming kepada anggota Fatayat yang sebagian besar belum familiar dengan istilah tersebut. Menurut teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett Rogers, proses adopsi teknologi atau inovasi baru, seperti urban farming, biasanya memerlukan sosialisasi yang efektif untuk memperkenalkan ide-ide baru kepada masyarakat. Dalam konteks ini, sosialisasi berperan sebagai "knowledge stage" (tahap pengetahuan), di mana informasi awal diberikan untuk menciptakan pemahaman dan kesadaran. Pada akhir sesi sosialisasi, dibuka sesi tanya jawab untuk memberi kesempatan kepada peserta mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan hal-hal yang belum dipahami terkait program. Ini sejalan dengan prinsip partisipasi aktif dalam pembelajaran, yang menurut teori pedagogi dialogis Paulo Freire, menekankan pentingnya dialog dua arah untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta.

Setelah tahap sosialisasi, program urban farming berlanjut dengan kegiatan praktik pembuatan media tanam yang melibatkan tim KKN kelompok 79 UIN Gusdur bersama ibu-ibu Fatayat. Pada tahap ini, peserta diajak untuk secara langsung mempraktikkan pengetahuan yang telah disampaikan sebelumnya. Menurut teori pembelajaran eksperiensial dari David Kolb, proses pembelajaran menjadi lebih efektif ketika individu terlibat dalam pengalaman langsung. Dalam hal ini, kegiatan pembuatan media tanam berfungsi sebagai "concrete experience" (pengalaman konkret) yang memperdalam pemahaman peserta tentang konsep urban farming.

Kegiatan urban farming tidak berhenti pada tahap penanaman, tetapi dilanjutkan dengan peninjauan berkala untuk memantau perkembangan tanaman dan mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul. Langkah ini mencerminkan pendekatan yang terstruktur dalam pelaksanaan program dan sejalan dengan teori "continuous improvement" atau perbaikan berkelanjutan dalam manajemen proyek. Proses ini penting untuk memastikan bahwa program tidak hanya berhenti pada implementasi awal, tetapi juga mendapatkan tindak lanjut yang berkelanjutan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Peninjauan berkala ini memastikan bahwa program urban farming tidak hanya berakhir pada pelatihan awal, tetapi terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan, sehingga mencapai hasil yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi ketahanan pangan lokal di Desa Rowolaku.

Kegiatan urban farming ini memiliki beberapa implikasi penting, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Program ini memperkuat keterlibatan komunitas dan memberdayakan ibu-ibu Fatayat melalui keterampilan baru dalam pertanian. Dari aspek ekonomi program ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk menghasilkan sumber pangan sendiri dengan biaya minimal. Pemanfaatan lahan terbatas dan bahan daur ulang, seperti botol plastik bekas, mengurangi biaya produksi sekaligus menyediakan sumber pangan segar yang dapat dikonsumsi secara mandiri atau dijual

untuk menambah penghasilan keluarga. Urban farming yang memanfaatkan bahan-bahan daur ulang seperti botol plastik membantu mengurangi limbah plastik yang berpotensi mencemari lingkungan. Sistem pertanian yang efisien dalam penggunaan air dan lahan juga berkontribusi terhadap upaya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Program urban farming yang dilaksanakan oleh tim KKN kelompok 79 UIN Gusdur di Desa Rowolaku telah melalui beberapa tahap penting, mulai dari koordinasi awal hingga peninjauan berkala. Tahapan pertama, yaitu koordinasi dengan ketua dan pengurus Fatayat, memainkan peran penting dalam memastikan dukungan dan keterlibatan para pemangku kepentingan lokal. Melalui koordinasi yang efektif, tujuan dan rencana pelaksanaan program berhasil dikomunikasikan dengan baik, menciptakan landasan yang kuat untuk implementasi program. Sosialisasi, dilakukan untuk memperkenalkan konsep *urban farming* kepada ibu-ibu Fatayat, di mana sebagian besar dari mereka belum familiar dengan istilah ini. Kegiatan sosialisasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran mereka terhadap konsep pertanian perkotaan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam upaya peningkatan ketahanan pangan lokal. Praktik urban farming, yang melibatkan pembuatan media tanam dari botol bekas dan penanaman biji kangkung, diikuti oleh peninjauan berkala untuk memantau pertumbuhan tanaman. Tim KKN membagi diri menjadi beberapa kelompok untuk memeriksa rumah-rumah ibu Fatayat secara langsung, memberikan solusi atas kendala yang dihadapi, serta menawarkan tips agar tanaman dapat tumbuh dengan optimal. Peninjauan ini penting untuk memastikan keberlanjutan program dan menilai dampak dari kegiatan yang telah dilakukan.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan, tetapi juga menunjukkan potensi *urban farming* sebagai solusi praktis dan berkelanjutan untuk permasalahan yang dihadapi masyarakat di wilayah perkotaan atau pedesaan dengan lahan terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., & Dkk. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat. (A. Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi, Eds.) (I). Jakarta: Ditjen Pendis Kemenag RI.
- Alriwirsah, Alqamari, M., Mei, N. T., & Siregar, M. S. (2021). Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Sentra Pertanian Perkotaan (Urban Farming) Secara Hidroponik. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 509-514.
- Anggraeni, D. (2021). Buku Pedoman KKN Berbasis PAR. Banten: BBC.
- Faiq, M. I. A., Alghifari, M., & Sa'diah, N. (2019). Maggot As an Alternative to Organic Waste Management in Kaliboja Village Pekalongan. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 3(2), 127-145.

- Oktarina, S., Sumardjo, Purnaningsih, N., & Hapsari, D. R. (2023). Praktik Urban Farming bagi Wanita Tani untuk Ketahanan Pangan Keluargadi Masa Pandemi. *Jurnal Penyuluhan*, 19(2), 356-367.
- Septya, F., Rosnita, Yulida, R., & Andriani, Y. (2022). Urban Farming sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 105-114.
- Rachmawatie, S. J., Respati, A. N., Suwardi, Mukarromah, S., Pamujiasih, T., Syahputra, A. I., & Widyawati. (2021). Pemberdayaan Dasawisma Perumahan Pandeyan Permai, Sukoharjo di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Urban Farming. *Sidoluhur: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1-5.
- Carolina, T., Sundari, S., Rahmawati, D., & Sari, I. P. (2022). Membangun Konsep Urban Farming di Wisma Umbul Helau Sebagai Bentuk Edukasi Kepada Masyarakat. *Jurnal Suara Pengabdian*, 1(1), 1-9.
- Sidesa. (2024, September 10). Desa Rowolaku. Retrieved from Sidesa: <https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/desa/33.26.08.2025>
- Wati, R. I., Subejo, Maulida, Y. F., Gagaria, E. A., Ramdhani, R. A., Izroil, K., . . . Putri, L. A. (2021). Problematika, Pola, Dan Strategi Petani Dalam Mempersiapkan Regenerasi Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Wilayah. *Jurnal Ketahanan Nasional*.